

Makna Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan Pada Baliho Puan Maharani

Muhammad Tsabit¹, Marlinda Poernomo², Frengky Napitupulu³

¹Universitas Bina Sarana Informatika
Jakarta, Indonesia
e-mail: 1muhammad.tk@bsi.ac.id

^{2,3}Pasca Sarjana Universitas Sahid
Jakarta, Indonesia
e-mail: 2marlinda1610@gmail.com, 3frankie_mangunshal@yahoo.com

ABSTRAKSI

Bagaimana Makna Pada Makna Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan. Jargon Puan Maharani dijabarkan melalui bahasa yang sederhana namun perlu penafsiran yang mendalam. Untuk menafsirkan isi jargon ini digunakan pisau bedah berupa kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi makna yang tersirat didalamnya. Penelitian ini dilakukan adalah untuk menggali makna yang terkandung pada Kepak Sayap Kebhinnekaan. metode penelitian yang digunakan dalam memahami judul yang diangkat ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis dan untuk menafsirkan isi jargon ini digunakan pisau bedah berupa kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya. Adapun macam analisis yang penulis uraikan untuk menganalisis objek permasalahan penelitian ini yaitu refleksi filosofis dan interpretasi hermeneutika, Makna dibalik Jargon Puan Maharani “Kepak Sayap Kebhinnekaan” sesuai dengan analisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur Makna jargon “Kepak Sayap Kebhinnekaan” Puan Maharani ini sebagai proses penyampaian pesan, Makna yang terkandung dalam jargon kepak sayap diartikan sebagai burung, Burung yang terbang pasti ada kerja sama sayap kiri dan kanan, kepaknya berirama. Seandainya Burung Garuda, di sana ada Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan maknanya persatuan. Kita terdiri dari berbagai suku bangsa, bagaimana kebhinnekaan hidup dengan kerja sama.

Kata kunci: Jargon, Makna, Hermeneutika.

ABSTRACT

Who is the Meaning of the Jargon of the Wings of Diversity. Puan Maharani's jargon is described in simple language but requires deep interpretation. To interpret the contents of this jargon, a scalpel is used in the form of Paul Ricoeur's hermeneutic study. Hermeneutics is an important element in understanding or giving meaning from a text. Researchers are interested in knowing more about the meaning implied in it. This research was conducted to explore the meaning contained in the Wings of Diversity. The research method used in understanding this title is a qualitative descriptive analysis method and to interpret the contents of this jargon, a scalpel is used in the form of Paul Ricoeur's hermeneutic studies. Researchers collect important information related to the research problem, and then group the data according to the topic. the problem. The types of analysis that the author describes to analyze the object of this research problem are philosophical reflection and interpretation of hermeneutics, Circle of Belief and Understanding Ricoeur's hermeneutic circle, Understanding and Explaining if you look at the hermeneutics practiced by Ricoeur, Hermeneutics and the Suspicious Practice of Hermeneutics. Based on the description and research results, it can be taken as follows: The meaning of the Wings of Diversity.

Keywords: Jargon, Meaning, hermeneutics.

PENDAHULUAN

Baliho sebagai salah satu bentuk media massa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menyampaikan jargon, baliho menjadi media yang cukup efektif dalam menyampaikan jargon. Sehingga dengan adanya penggunaan media baliho. Maka jangkauan jargon tidak lagi memiliki batas baik ruang maupun waktu. Urgensi penelitian ini yaitu pemasangan baliho Puan Maharani yang kian marak menjelang pilpres 2024. Selain itu, yang menjadi menarik untuk dilihat adalah pesan yang dimiliki baliho tersebut. Positif atau negatifnya sentimen

pemaknaan publik terhadap pesan pemberitaan yang terkandung dalam “Baliho 2024” juga bergantung pada bagaimana komunikator membungkus pesan tersebut, yakni berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat, dan struktur pesan yang disampaikan dalam media yang dipakai. Sebagaimana (Althoff, Phillip dan Rush, 2005), mengatakan bahwa pesan dalam komunikasi politik bersifat persuasif dan koersif dari suatu sistem politik ke bagian lainnya dan di antara sistem sosial dengan sistem politik, sehingga pemaknaan inilah yang nantinya akan membentuk citra tokoh yang menyampaikan pesan.

Perkembangan teknologi tidak membuat pengguna iklan

baliho menghilang, terbukti masih banyak pengguna baliho untuk berpromosi produk atau kampanye. Baliho merupakan salah satu cara memperkenalkan jargon figur capres, cawapres, cagub, cawagub, dan caleg. Para capres, cawapres, cagub, cawagub, serta caleg mencitrakan diri mereka melalui kata-kata dan gambar. Melalui makna dalam baliho mereka dapat meyalurkan jargon mereka, salah satu jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan yang saat ini beredar dibaliho adalah milik Ketua DPR RI Puan Maharani yang juga di gadang-gadang maju pilpres 2024. Dr. (HC) Puan Maharani, S.Sos adalah seorang politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang kini menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia periode 2019–2024. Sebelumnya Puan menjabat Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan tahun 2014-2019.

Baliho Puan Maharani dengan tagline “Kepak Sayap Kebhinnekaan” menjadi yang paling santer diulas publik. Salah satu tokoh sentral partai penguasa pemerintahan PDI Perjuangan ini melakukan kampanye politik secara masif dan terorganisir (Ariyanto et al., 2021)

Baliho bergambarkan Puan Maharani sebagai Ketua DPR RI dan slogan “Kepak Sayap Kebhinnekaan” bertebaran di berbagai titik strategis. Respons publik mengemuka dengan berbagai prespekif, ada yang menganggap hal tersebut sebagai keniscayaan proses demokrasi ada juga yang membenturkan dengan moralitas elit politik di tengah masa krisis. Dari bahasa jargon tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu pesan besar dan agenda tahun 2024. Hal ini bertujuan agar dapat menimbulkan kesan, memancing reaksi masyarakat dan membangkitkan perhatian mereka, sehingga masyarakat dapat memahami makna atau pesan yang terkandung dalam jargon tersebut. Jargon merupakan salah satu jenis atau variasi bahasa yang banyak digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menarik perhatian banyak orang dan biasanya bersifat bebas. (Chaer A. dan Agustina L, 2014)

Kekuatan dari jargon menjadi alat paling populer untuk mempromosikan sang figur. Sebagai konsekuensi dari negara demo kras yang mengijinkan adanya jargon di media massa, Indonesia selalu memiliki kampanye politik yang menjadi ajang bagi kandidat dan partai politik untuk saling unjuk gigi. Hal ini dapat dilihat dari maraknya jargon di baliho. Beragam Jargon yang diusung saling bersaing untuk menonjolkan figur satu dan yang lainnya untuk mencari perhatian pemilih. Jargon biasanya berkenaan dengan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu. Kadang istilah jargon membuat kita bingung, karena sebenarnya jargon merupakan jenis kata atau kalimat berbicara yang digunakan dalam kelompok orang-orang tertentu dalam bidang yang sama yang tidak diketahui oleh orang lain. (Chaer A. dan Agustina L, 2014)

Jargon Puan Maharani dijabarkan melalui bahasa yang sederhana namun perlu penafsiran yang mendalam. Untuk menafsirkan isi jargon ini digunakan pisau bedah berupa kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutik

merupakan unsur penting dalam memahami atau memberikan makna dari sebuah teks. Riffatere (Jabrohim, 2003) Menyatakan bahwa untuk memberikan makna sajak secara struktural dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Dijelaskan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik, sedangkan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. (Mirantin, 2018)

Dalam kata lain, hermeneutik adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Dalam langkah-langkahnya, Paul Ricoeur menguraikan bahwa pada proses okulasi antara metode dengan metafisika, dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu langkah semantik, langkah reflektif dan langkah (Mirantin, 2018).

Kepak Sayap Kebhinnekaan yang kemudian mengandung pesan untuk mengundang rasa penasaran atau kebingungan pembaca akan jargon tersebut. Peneliti menggunakan teori Paul Ricoeur yang lebih mengarahkan Hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Ricoeur mengatakan bahwa Hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu aturan terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks.

Penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks ini menghadapkan penafsir terhadap pertanyaan *What is a teks?* Teks merupakan korpus yang otonom atau berdiri sendiri yang dicirikan sebagai empat hal berikut:

- a) Sebuah teks, makna yang terdapat pada apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan, kedua proses itu tidak dapat dipisahkan;
- b) makna sebuah teks juga tidak lagi terikat dengan pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti penulisnya tidak lagi diperlukan, tapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku;
- c) Dikarenakan tidak terikat dengan dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat dengan konteks semula (*ontensive reference*), ia tidak terikat pada konteks pembicaraan;
- d) Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Maksud dari tidak terikat adalah teks tidak lagi terikat dengan maksud pengarang, sebab tidak ada tanya jawab dari teks yang telah baku. (Ariyanto et al., 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode memiliki hubungan yang erat dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. (Sjamsuddin, 2016).

Berangkat dari pengertian akan metode tersebutlah maka metode penelitian yang digunakan dalam memahami judul yang diangkat ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Karena dengan metode ini menjelaskan secara deskriptif tentang judul yang diangkat serta menganalisisnya lebih dalam agar mendapatkan hasil yang valid dan relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan, seperti buku, artikel, majalah dan lainnya pada kisaran sepuluh tahun terakhir walau terdapat beberapa yang memiliki rentang waktu diatas sepuluh tahun, namun sumber tersebut telah dipastikan kredibilitasnya. Studi literatur sendiri memiliki makna yaitu sebuah studi yang dilakukan dengan menelaah berbagai macam literatur termasuk buku, artikel, jurnal, majalah, tulisan di website, surat kabar, catatan-catatan dan dokumen yang dianggap relevan dan berhubungan dengan judul yang diangkat peneliti (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang dicapai Puan seolah melanjutkan rekor yang pernah ditorehkan oleh ibunya dan kakeknya: selalu menjadi yang pertama. Megawati adalah perempuan pertama yang menjabat sebagai presiden, sementara Sukarno adalah presiden pertama. Meski demikian, karena garis keturunan itulah Puan kerap dicibir. Ia dianggap tidak punya kualitas dan hanya mendompleng nama besar trah Sukarno serta pengaruh sang ibunda. Namun, Puan jalan terus. Tidak peduli apa kata orang, karier politik istri dari Hapsoro Sukmonohadi ini justru berjalan sangat mulus--meskipun secara pencapaian tidak terlalu menonjol--dan mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Dikutip dari Wajah DPR dan DPD 2009-2014: Latar Belakang Pendidikan dan Karier (2010), Puan Maharani dilahirkan di Jakarta pada 6 September 1973. Putri kandung dari pasangan Taufik Kiemas dan Megawati Soekarnoputri ini memiliki nama lengkap Puan Maharani Nakshatra Kusyala. Persinggungan Puan dengan politik untuk pertama kalinya terjadi saat ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di usia menjelang remaja itu, Puan mengikuti perjalanan politik sang ibunda yang tengah ditekan Orde Baru. Saat Puan berumur 13 tahun, tepatnya pada 1986, Megawati memasuki dunia politik praktis setelah 'lulus' di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Megawati terpilih sebagai Wakil Ketua Partai Demokrasi Indonesia (PDI) cabang Jakarta Pusat. Setahun berselang, salah satu anak perempuan kesayangan Bung Karno ini langsung menjadi anggota DPR. Perjalanan karier politik Megawati selanjutnya penuh rintangan karena berhadapan dengan rezim Soeharto, yang tidak lain musuh bapaknya sendiri Puan mengikuti langsung masa-masa terjal itu. Bahkan, ia

menyaksikan langsung ketika ibunya "digencet" oleh penguasa usai terpilih sebagai Ketua Umum PDI pada 1993. Nantinya, Megawati benar-benar disingkirkan dari PDI, sebelum akhirnya membentuk PDIP. Puan juga belajar banyak tentang politik dari sang ayah. Sama seperti Megawati, Taufik Kiemas juga aktif di GMNI sebelum bergabung dengan PDI dan terpilih sebagai anggota DPR/MPR pada 1992.

Mengamati perjalanan politik ayah dan ibunya dari dekat sekali membuat Puan benar-benar tertarik dengan bidang itu. Ia memilih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) dan mengambil jurusan Komunikasi Massa. Ia lulus tahun 1997, satu tahun sebelum Soeharto tumbang. Semasa mahasiswa, Puan sempat merasakan dunia jurnalistik dengan magang di Majalah Forum Keadilan. Selain itu, dia juga pernah mengurus bisnis Stasiun Pengisian Bahan Umum (SPBU), salah satunya, dikutip dari Gamma (2001), SPBU di Pluit Jakarta Utara. Puan akhirnya terjun ke dunia politik praktis. Bermula dari Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNIP), ia lantas bergabung dengan PDIP, partai yang sejak lahir sudah dipimpin ibunya sampai sekarang. Puan menempati posisi sebagai Ketua DPP PDIP Bidang Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat sejak 2005. Di Pemilu 2009, Puan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dari Daerah Pemilihan (Dapil) Jawa Tengah V yang meliputi Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Boyolali. Dalam beberapa kesempatan saat berkampanye, Megawati menyatakan bahwa Puan adalah penerusnya.

Hasilnya, sebagaimana tercatat dalam Pemilu 2009 dalam Angka (2009), Puan terpilih dengan suara terbanyak kedua di tingkat nasional, yaitu 242.504 suara, di bawah perolehan Edhie Baskoro Yudhoyono (Ibas), putra kedua Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang masih menjabat saat itu, dengan 327.097 suara. Di parlemen, Puan yang tergabung di Komisi IV DPR (membidangi pertanian, pangan, maritim, dan kehutanan) dipercaya menjadi Ketua Fraksi PDIP sejak 23 Januari 2012. Karier Puan di DPR berlanjut pada periode berikutnya. Di Pemilu 2014, ia kembali maju di dapil yang sama dan meraih 369.927 suara. Puan pun kembali duduk sebagai wakil rakyat, kali ini di Komisi VI DPR yang membidangi industri, investasi, dan persaingan usaha.

Baru sejenak kembali ke parlemen, Puan ditunjuk oleh presiden pemenang Pilpres 2014, Joko Widodo (Jokowi), untuk masuk ke kabinet. Puan didaulat sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan di Kabinet Kerja. Puan disebut-sebut sebagai salah satu menteri kesayangan presiden, barangkali karena statusnya sebagai putri dari Ketua Umum PDIP, partai yang melejitkan pamor Jokowi di kancah politik nasional. Hendra Budiman dalam Para Pembisik Jokowi: Agenda Kepentingan yang Tersembunyi (2015) bahkan menyebut: "Puan memang mendapat perlakuan istimewa dari Jokowi. Dialah satu-satunya calon menteri yang tidak pernah dipanggil menghadap ke Istana saat seleksi menteri oleh Jokowi (Raditya, 2019)

Masyarakat mengenal Puan sebagai putri dari Presiden Indonesia ke lima Megawati Sukarnoputri sekaligus cucu Presiden Indonesia pertama Soekarno. Puan memulai pengalaman keorganisasian saat masih muda dengan menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) pada tahun 2006. Kemudian menjadi pengurus PDI Perjuangan. Di internal partai tersebut, perempuan lulusan Jurusan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia ini pernah menjadi pengurus dalam DPP PDIP bidang Politik dan Hubungan Antar Lembaga periode 2010- 2015. Puan pertama kali Mengikuti pemilu pada tahun 2009. Puan mencalonan diri sebagai anggota legislatif mewakili PDIP di daerah pemilihan (dapil) Jawa Tengah V yang meliputi Surakarta, Sukoharjo, Klaten dan Boyolali. Puan terpilih dengan meraih 242.504 suara dan ditempatkan di Komisi IV DPR yang membidangi pertanian, pangan, maritim, dan kehutanan. Pada pemilu 2014. Puan kembali maju sebagai caleg di dapil yang sama. Puan kembali menang dengan memperoleh 369.927 suara. Puan kemudian ditempatkan di Komisi VI DPR yang membidangi industri, investasi, dan persaingan usaha.

Puan Maharani kemudian ditunjuk menjadi Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) di kabinet kerja Presiden Joko Widodo periode 2014- 2019. Puan menjadi satu-satunya menko yang tidak terkena reshuffle atau pergantian kabinet kerja jelang satu tahun masa pemerintahan Jokowi pada Agustus 2015. Oleh beberapa pihak, hal itu dinilai tak lepas dari keberhasilan Puan mengantarkan Jokowi dan Jusuf Kalla sebagai pemenang dalam Pemilu 2014. Selain itu, Puan adalah putri dari Ketua Umum PDIP Megawati Sukarnoputri. Terakhir, Puan mundur dari jabatannya di Kabinet Kerja Jokowi karena meraih posisi di kursi Ketua DPR RI mewakili PDIP untuk masa jabatan 2019-2024. Puan menjadi caleg dengan perolehan suara terbanyak, yakni 404.034 suara.

Baliho “Kepak Sayap Kebhinnekaan” secara denotasi menginformasikan posisi Puan Maharani sebagai Ketua DPR Republik Indonesia. Dilihat dari paradigma konotasi pencantuman identitas jabatan Puan Maharani ini menjadi upaya pembentukan citra keistimewaan objek. Puan Maharani diperlihatkan secara istimewa karena satu-satunya atau menjadi yang pertama menduduki kursi nomor satu legislatif di negeri ini sejak kemerdekaan.

Penelitian ini terfokus terhadap penggunaan jargon Puan Maharani “Kepak Sayap Kebhinnekaan” dalam baliho. Jargon yang penyusunan katanya mudah dicerna, kreatif dan lebih mengena dengan kondisi masyarakat dapat dengan mudah diingat. Melalui bahasa, seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Hal itulah yang kemudian dijadikan landasan oleh Puan Maharani untuk menarik simpati masyarakat.

Selanjutnya penulis akan menganalisa makna dibalik Jargon Puan Maharani “Kepak Sayap Kebhinnekaan” sesuai dengan analisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun macam analisis yang penulis uraikan

untuk menganalisis objek permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Refleksi filosofis dan interpretasi Hermeneutika yang dimunculkan Ricoeur pertama kali yaitu refleksi filosofis melalui filsafat kehendak, memahami dan mempelajari teks digunakan Ricoeur untuk memperluas pengetahuannya dan juga tidak hanya berusaha untuk mencari makna tersembunyi di balik teks. Hermeneutika merupakan sebuah proses penolakan terhadap penguraian isi dan makna yang tampak dari makna tersembunyi itu sendiri. Dalam pengertian luas yang menjadi objek interpretasi adalah teks, yang mencakup literatur, mitos, dan simbol-simbol. Melalui hermeneutika Ricoeur membongkar kendala-kendala yang terdapat dalam simbol dan mitos dengan menggunakan analisis psikoanalisis Freud. Secara refleksi mensistematisasi realitas di balik sebuah mitos, bahasa dan juga simbol. (Mulyono 2013). Memahami suatu teks merupakan sebuah perenungan terhadap makna teks, makna yang terkandung dalam teks tidak mengacu pada teks itu sendiri melainkan terdapat makna yang lebih luas. Dalam jargon Puan Maharani Kepak Sayap Kebhinnekaan terdapat sebuah persoalan dalam makna teks tersebut. Kepak Sayap Kebhinnekaan membuat sebuah pemahaman yang timbul terhadap setiap pembacanya. Memahami teks berarti mengkaitkannya dengan makna hidup, dan kita mengkaitkan teks dengan makna hidup, yakni lewat refleksi. Jadi, tidak ada interpretasi tanpa refleksi. Ricoeur memang setuju dengan Descartes yang melepaskan kesadaran dari tubuh, sehingga muncul historisme yang meneliti sejarah dengan sikap yang seolah manusia bisa berada di luar sejarah. Bagi Ricoeur refleksi disini bukan untuk justifikasi sains atau moral melainkan terkait dengan eksistensi kita yakni untuk memahami makna hidup kita. (Hardiman,2015).
2. Lingkaran Percaya dan Memahami Lingkaran hermeneutika Ricoeur terdiri atas dua hal yaitu, pertama percaya supaya memahami berarti bahwa iman merupakan presuposisi pemahaman. Kedua, memahami supaya percaya berarti bahwa interpretasi membantu orang modern untuk beriman. Teks-teks sakral atau simbolisme dalam mitos-mitos tidak dipahami sekedar untuk diketahui. Si penafsir juga ingin memahami maknanya bagi kehidupannya. Makna itu untuk dipercaya. Namun kepercayaan yang timbul dari memahami ini tidak lagi sama dengan kepercayaan yang terkandung dalam teks, yaitu kenafan pertama, saat simbol dipercaya secara langsung, tanpa mediasi nalar. Kenafan kedua dimungkinkan oleh suatu mediasi logos, yaitu hermeneutik. Ricoeur menyebut kenafan kedua ini “cara percaya ‘modern’ akan simbol-simbol”, karena orang-orang modern bisa percaya kebenaran teksteks sakral, hanya jika teks-teks itu dan simbol-simbol di dalamnya diinterpretasikan secara kritis, yaitu direfleksikan untuk kehidupan mereka.

(Hardiman,2015) Bahwa dalam melakukan sebuah interpretasi terdapat dua sisi yang harus di lihat. Sisi pertama percaya dahulu terhadap teks informasi tersebut kemudian memahami dan sisi kedua memahami dahulu teks informasi tersebut kemudian percaya. Penulis melihat dari banyaknya baliho Puan Maharani dengan Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan teradapat dua sisi yang berbeda atau juga dari faktor pendukung, artinya bahwa jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan memang harus dipahami makna jargon tersebut.

3. Memahami dan Menjelaskan Jika mencermati hermeneutika yang dipraktikkan oleh Ricoeur, kita akan menemukan kompleksitas proses memahami yang ia lakukan. Dia tidak hanya memahami, yaitu dalam pengertian yang lazim di dalam hermeneutika modern sejak Schleiermacher sampai Gadamer, melainkan juga menjelaskan. Bahwa bagi Dilthey memahami (Verstehen) merupakan metode eksklusif untuk Geisteswissenschaften, sementara menjeaskan (Erklaren) adalah metode eksklusif Naturwissenschaften. Perbedaan ini adalah soal pengambilan jarak; memahami adalah menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis. (Hardiman, 2015)
4. Memahami dan menjelaskan dalam hermeneutika merupakan sebuah metode dalam melakukan penafsiran terhadap teks. Ricoeur mengatakan bahwa adanya jarak dari makna yang sebenarnya dari jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan. Ketika memahami jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan, tentu membutuhkan penjelasan dari isi makna teks tersebut.
5. Hermeneutika dan Praktik Kecurigaan Hermeneutika menghadapi mitos, suatu bahasa simbolis yang tidak memiliki maksud untuk menipu orang lain maupun menipu diri, melainkan terbuka untuk ditafsirkan, tetapi psikoanalisis Freud menghadapi tipu muslihat licik ketidaksadaran yang harus diurai oleh pasien dengan bantuan psikoanalisis. Bila suatu teks merupakan ungkapan penipuan diri yang licik, sikap yang produktif atas teks itu bukanlah percaya, melainkan curiga. Kecurigaan adalah momen reflektif kesadaran yang diarahkan pada kesadaran itu sendiri, tidak untuk menghancurkan, melainkan untuk memulihkan. Psikoanalisis merupakan metode “sadar” untuk membuka kode-kode rahasia yang dituturkan pasien yang bersesuaian dengan proses “tak sadar” pembentukan kode-kode rahasia itu, semacam teknik “kelicikan ganda” untuk menghadapi kelicikan tak sadar. (Hardiman,2015) Kecurigaan yang diberikan oleh teori Ricoeur adalah kecurigaan terhadap si penulis jargon mengenai makna yang terkandung dalam isi jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan. Sebelum memahami sebuah teks diperlukan sebuah kecurigaan terhadap teks tersebut. Kecurigaan terhadap jargon tersebut mempunyai makna yang perlu dicurigai. Memahami suatu teks tentu dibutuhkannya sebuah kecurigaan terhadap makna jargon dan maksud Puan Maharani.Puan Maharani

mempunyai makna apa terhadap Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan ingin menyampaikan makna apa terhadap Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan ingin. Makna yang penulis pahami dari Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan terdapat sebuah ungkapan dari Puan Maharani untuk memberikan himbauan akan tetapi juga jargon tersebut mempunyai makna politik di dalam makna jargon tersebut yang menyebabkan viralnya Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan. Kecurigaan penulis terhadap Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan adalah Puan Maharani mengungkapkan informasi tersebut ke dalam media baliho yang dapat di lihat oleh banyak orang. Karena informasi yang belum ada kejelasan terhadap makna mengenai Jargon Kepak Sayap Kebhinnekaan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.000 pulau dan keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, ras dan kebudayaan. Meski sangat beragam, bangsa Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keberagaman itu bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika. Semboyan itu memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. Itu menjadi semboyan bangsa Indonesia dan tertulis pada lambang negara Garuda Pancasila, perbedaan itu juga menjadikan Indonesia negara yang beragam dan mampu membuat bangsa lebih besar dan kuat, berbagai tokoh terus menyuarakan pentingnya Kebhinnekaan untuk memupuk semangat gotong royong bagi masyarakat. Belum lama ini, Puan Maharani memang tengah menggaungkan kembali pentingnya kebhinekaan bangsa yang disebutnya sebagai sumber kekuatan untuk menciptakan persatuan. Puan Maharani mengajak masyarakat agar tidak bosan membicarakan kebhinekaan sebagai sumber kekuatan untuk menciptakan persatuan bukan menjadi sumber perpecahan. (Ariyanto et al., 2021)

“Kita tidak boleh berpikir bahwa persatuan Indonesia akan terus terjadi tanpa kita semua usahakan, tanpa kita pernah saling mengingatkan. Karena itu, saya mengajak kita semua, agar jangan pernah bosan berbicara tentang kebhinekaan dan persatuan, para pendiri bangsa sejak awal sudah menekankan bahwa Indonesia bisa kuat, merdeka, sejahtera, jika semua elemen bangsanya yang berbeda-beda tetap bersatu. Seperti kata Bung Karno, bahwa sejak awal kita ingin mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua. Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia”. (Ariyanto et al., 2021).

Era Society 5.0, manusia menjadi episentrumnya, sedangkan kemajuan teknologi adalah basis pendukungnya. Bukan sebaliknya, di mana manusia menjadi obyek atau bahkan korban dari kemajuan teknologi. Dalam konsepsi ini, penting bagi kita untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan fundamental bangsa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tetap lestari. Tidak justru tergeser dan terpinggirkan sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Bagi bangsa Indonesia,

nilai-nilai luhur dan fundamental tersebut telah terkristalisasi dalam rumusan sila-sila Pancasila yang terlahir di tengah-tengah kehidupan kebangsaan yang menjunjung tinggi konsep kebhinekaan dalam keberagaman, Karena itu, di era society 5,0 yang pada prinsipnya memuliakan nilai-nilai kemanusiaan, maka implementasi nilai-nilai Pancasila dan semangat kebhinekaan harus selalu menjadi komitmen kolektif, membumi, dan senantiasa hadir mengisi ruang publik. (Sahid, 2021)

Makna “Kepak Sayap Kebhinekaan” secara bahasa pragmatik memiliki unsur ilokusi. Yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai the act of doing something (Rahardi, 2005). Lebih khusus lagi disebut ilokusi asertif yang memiliki maksud bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan tersebut. Pertama, kebenaran yang dimaksud dalam kalimat “Kepak Sayap Kebhinekaan” adalah menyatakan bahwa nilai-nilai keberagaman dan kebudayaan rakyat Indonesia sudah tertuang dalam butir-butir pancasila yang tercipta sejak dahulu kala ketika negara ini dipimpin oleh Bapak Proklamator, yaitu kakeknya sendiri Soekarno. Butir pancasila yang berjumlah lima ini merupakan aplikasi dari rasa kebhinekaan tersebut.

Selain itu, dalam lambang negara kita yaitu burung garuda memiliki sayap yang membentang luas, maksudnya kita harus siap terbang ke angkasa menyusul negara-negara lain yang sudah maju dalam segala aspek kehidupan. Kemudian dilanjutkan dengan menyatakan adanya dinamika dan semangat juang untuk selalu menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara. Kedua, kalimat tersebut juga bisa berarti menyarankan kepada semua rakyat Indonesia agar selalu menjunjung tinggi rasa kebhinekaan dan persatuan Indonesia di segala situasi baik senang ataupun sedih. Apalagi di masa-masa kritis seperti pandemi sekarang ini, semua segi kehidupan pastinya terdampak dalam kesedihan dan keprihatinan. Rasa gotong-royong yang merupakan ciri khas kebudayaan kita sudah seharusnya tertanam di masing-masing warganya.

Jargon kepak sayap diartikan sebagai burung, Burung yang terbang pasti ada kerja sama sayap kiri dan kanan, kepaknya berirama. Seandainya Burung Garuda, di sana ada Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan maknanya persatuan. Kita terdiri dari berbagai suku bangsa, bagaimana kebhinekaan hidup dengan kerja sama. Burung yang terbang pasti ada kerja sama sayap kiri dan kanan, kepaknya berirama. Seandainya burung garuda, di sana ada Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan maknanya persatuan. Kita terdiri dari berbagai suku bangsa, bagaimana kebhinekaan hidup dengan kerja sama”, ungkap Bambang Pacul Ketua DPD PDI Perjuangan Jawa Tengah (Farasonalia, 2021).

Kebhinekaan adalah warisan etnisitas yang telah melahirkan nilai-nilai luhur dari leluhur masyarakat Nusantara, yang kini bernama Indonesia, ditransformasikan ke dalam identitas nasional bangsa

lewat semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Sebagai komunikator dan aktor politik, dari sisi target internal partai, pesan tersebut menjadi semacam political declaration yang bisa menghegemoni opini di akar rumput PDI-P terkait peta politik di Pilpres 2024. Dari sisi target eksternal, pesan komunikasi itu bisa dimaknai sebagai positioning, yang dalam marketing politik disebut sebagai upaya untuk menanamkan kesan di benak khalayak, pesan yang berusaha ditanamkan dalam konteks ini ada dua. Pertama secara politik untuk menunjukkan posisi PDI-P di Pilpres 2024. Kedua adalah soal kebhinekaan, suatu prinsip mendasar yang merupakan intisari dari kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah kepak sayap Burung Garuda sebagai lambang dasar negara kita yaitu Pancasila, Walaupun kita tetap mensyukuri bahwa keberagaman bangsa ini di usianya yang sudah memasuki 76 tahun tetap menjunjung nilai-nilai persatuan, ada celah yang lambat laun rawan melebar dan mudah disulut. Ada situasi bagai api dalam sekam. Sebagai gambaran, dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, buah dari kebhinekaan adalah hidup toleran, yaitu berdampingan secara damai dan saling menghargai dalam keragaman.

Kebhinnekaan tersebut di atas dengan berbagai tantangan dan celah kerawanan yang bisa menjadi ancaman, sangat relevan manakala dalam konteks kekinian seorang aktor dan komunikator politik seperti Ketua DPR Puan Maharani menjadikan kebhinekaan sebagai narasi utama dalam pesan komunikasi politiknya. Baliho politik bergambar Puan Maharani dengan tagline “Kepak Sayap Kebhinnekaan” yang dipasang hampir merata di seluruh Indonesia oleh kader dan pengurus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) perlu disikapi secara positif, agar masalah kebhinekaan menjadi diskursus di ruang public. Dengan menjadikan ruang publik sebagai diskursus politik yang mendidik, ada ruang bagi masyarakat untuk memberikan umpan balik soal pesan kebhinekaan agar tidak berhenti sebatas jargon. (Sahid, 2021)

Di sisi lain, pesan kebhinekaan yang menjadi diskursus substantif di ruang publik juga diharapkan akan semakin menumbuhkembangkan kesadaran betapa berharganya persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman masyarakat di Indonesia yang sama-sama kita cintai ini. Dalam jargon “Kepak Sayap Kebhinekaan” adalah menyatakan bahwa nilai-nilai keberagaman dan kebudayaan rakyat Indonesia sudah tertuang dalam butir-butir pancasila yang tercipta sejak dahulu kala ketika negara ini dipimpin oleh Bapak Proklamator Ir Soekarno. Butir pancasila yang berjumlah lima ini merupakan aplikasi dari rasa kebhinekaan tersebut. Selain itu, dalam lambang negara kita yaitu burung garuda memiliki sayap yang membentang luas, maksudnya kita harus siap terbang ke angkasa menyusul negara-negara lain yang sudah maju dalam segala aspek kehidupan. Kemudian dilanjutkan dengan menyatakan adanya dinamika dan semangat juang untuk selalu menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara. (Hardiman, 2015)

Jargon tersebut juga bisa berarti menyarankan kepada

semua rakyat Indonesia agar selalu menjunjung tinggi rasa kebhinekaan dan persatuan Indonesia di segala situasi baik senang ataupun sedih. Apalagi di masa-masa kritis seperti pandemi sekarang ini, semua segi kehidupan pastinya terdampak dalam kesedihan dan keprihatinan. Rasa gotong-royong yang merupakan ciri khas kebudayaan kita sudah seharusnya tertanam di masing-masing warganya. Secara konotasi, dikaitkan dengan peranan perempuan dalam menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia kalimat tersebut mempresentasikan bahwa Puan Maharani hadir sebagai tokoh penting dalam menjaga persatuan Indonesia. Puan Maharani disimbolkan sebagai burung garuda yang memiliki sayap dalam menjaga keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Setelah dilakukan analisa pada jargon Puan Maharani “Kepak Sayap Kebhinnekaan” dengan menggunakan teori Interpretasi Paul Ricoeur, maka akan ditarik kesimpulan. Dalam hal ini sebuah teks diperlakukan melalui tindakan rekontekstualisasi dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, pahami konteks Kepak Sayap Kebhinnekaan yang luas. Ini disebut dengan kontekstualisasi. Kedua, lepaskan kata Kepak Sayap Kebhinnekaan dari makna yang khusus dan segera temukan makna Kepak Sayap Kebhinnekaan dengan melihat dari sudut pandang berbagai keilmuan. Upaya ini disebut dengan dekontekstualisasi. Ketiga, tanam kembali makna Kepak Sayap Kebhinnekaan dengan konteks lokalitas seperti ideologi, politik, ekonomi, psikologi, sosial budaya. Makna dibalik Jargon Puan Maharani “Kepak Sayap Kebhinnekaan” sesuai dengan analisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur Makna jargon “Kepak Sayap Kebhinnekaan” Puan Maharani ini sebagai proses penyampaian pesan, Makna yang terkandung dalam jargon kepak sayap diartikan sebagai burung, Burung yang terbang pasti ada kerja sama sayap kiri dan kanan, kepaknya berirama. Seandainya Burung Garuda, di sana ada Bhinneka Tunggal Ika. Kebhinnekaan maknanya persatuan. Kita terdiri dari berbagai suku bangsa, bagaimana kebhinnekaan hidup dengan kerja sama.

REFERENSI

- Althoff, Phillip dan Rush, M. (2005). *Pengantar Sosiologi Politik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ariyanto, P., Afina, M. N., Ghoni, A., & ... (2021). Citra Perempuan Dalam Iklan Politik Puan “Kepak Sayap Kebhinnekaan.” *Academica: Journal ...*, 5(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/4162%0Ahttp://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/download/4162/1398>
- Chaer A. dan Agustina L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Hardiman, B. F. (2015). *Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik Dan Hermeneutik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah* 29, 7(1), 29–37.
- Raditya, I. (2019). *Sejarah Politik Puan Maharani: Ketua DPR RI Perempuan Pertama*. Tirta.Id. <https://tirta.id/sejarah-politik-puan-maharani-ketua-dpr-ri-perempuan-pertama-ei6S>
- Sahid, R. (2021). *Kepak Sayap Menggebrak Opini Khalayak*. Detik.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-5675313/kepak-sayap-menggebrak-opini-khalayak>
- Sjamsuddin. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.